

# PENTINGNYA TATA TERTIB DALAM MEMBENTUK DISIPLIN BELAJAR SISWA SMP

**Iren Via**

Sekolah Kasih Yobel, Kupang  
[chiairen12@gmail.com](mailto:chiairen12@gmail.com)

**Ariani Tandi Padang, M.Pd**

Fakultas Pendidikan IPS, Universitas Pelita Harapan  
[ariani.padang@uph.edu](mailto:ariani.padang@uph.edu)

## **Abstract**

The quality of successful learning is determined through the discipline of student to create conducive learning. Learning discipline is characterized by the seriousness of students. In fact, the problem of discipline is a problem that is often encountered in the field. The teacher as class manager greatly influences of student learning discipline, especially in the actions of the teacher in carrying out the classroom rules. The Bible asserts that sin has caused humans to deviate from the path of truth and the teacher has a responsibility to guide students to do what is right. The purpose of paper is to show the importance of code of conduct in shaping the discipline of learning and describing the steps in applying the code of conduct. The results of this literature study state that discipline is important to shape discipline because it becomes a reference for students to be right. The steps that can be applied are adjusting the discipline to the school environment and the students conditions, socializing the code of conduct, applying consistently, and apply consequences for violations. Suggestions for next researchers is to plan the appliacion of discipline with more mature preparation so that student learning discipline is formed.

**Keywords: Christian Education, Code of Conduct, Learning Discipline.**

### **Abstrak**

Mutu pembelajaran ditentukan melalui sikap disiplin belajar siswa untuk terciptanya kondisi belajar yang kondusif. Disiplin belajar ditandai dengan keseriusan siswa mengikuti pembelajaran. Faktanya, permasalahan disiplin adalah masalah yang sering ditemui di lapangan. Guru sebagai manajer kelas sangat mempengaruhi terbentuknya disiplin belajar siswa, terkhususnya di dalam tindakan dan ketegasan guru dalam menjalankan tata tertib kelas. Alkitab menegaskan bahwa dosa telah menyebabkan manusia melenceng dari jalan kebenaran dan guru memiliki tanggung jawab untuk menuntun siswa melakukan yang benar melalui pendisiplinan sebagai perwujudan dari kasih. Tujuan penulisan adalah menunjukkan pentingnya tata tertib dalam membentuk disiplin belajar dan memaparkan langkah-langkah penerapan tata tertib untuk membentuk disiplin belajar. Hasil dari kajian literatur ini menyatakan bahwa tata tertib penting untuk membentuk disiplin belajar siswa karena menjadi acuan siswa untuk bersikap benar pada saat pembelajaran. Langkah-langkah yang dapat diterapkan yaitu menyesuaikan tata tertib dengan lingkungan sekolah dan kondisi peserta didik, mensosialisasikan dan menyepakati tata tertib, menerapkan secara konsisten, dan terdapat konsekuensi terhadap pelanggaran. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu melakukan perencanaan penerapan tata tertib dengan persiapan yang lebih matang agar disiplin belajar siswa terbentuk.

**Kata Kunci: Disiplin Belajar, Pendidikan Kristen, Tata Tertib.**

### **LATAR BELAKANG**

Karakter yang mempengaruhi kondisi belajar mengajar dalam kelas adalah disiplin belajar siswa. Menurut Wiyani (2014), kelas yang disiplin akan membentuk suasana belajar yang kondusif sehingga tingkat keberhasilan belajar dapat tercapai. Disiplin belajar siswa menjadi penentuan mutu pembelajaran yang memudahkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang kondusif cenderung terbentuk dari lingkungan disiplin belajar yang tinggi yang ditandai

dengan kesungguhan, keseriusan dan ketaatan siswa terhadap tata tertib.

Masalah yang ditemukan di kelas VIII di salah satu SMP Kota Magelang adalah masih terdapat siswa yang belum disiplin belajar dalam kelas. Data pendukung dapat dilihat melalui lembar angket bahwa suasana kelas VIII cenderung belum disiplin belajar yang ditandai dengan kondisi kelas yang masih tidak kondusif, ribut, dan beberapa perilaku siswa yang tidak fokus, siswa mengobrol, bermain, maupun tidur pada saat guru pembelajaran berlangsung. Data pendukung lainnya juga ada pada diagnosa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahwa siswa sering mengobrol satu sama lain. Padahal, kondisi siswa yang disiplin dalam belajar menjadi kelas yang ideal untuk pelaksanaan pembelajaran.

Pembentukan disiplin adalah aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru Kristen. Van Brummelen (2009) menyatakan bahwa akibat dari dosa telah menyebabkan segala sesuatu keluar dari jalur kebenaran dan guru dapat memberikan didikan terhadap perilaku siswa yang melenceng. Guru harus berani mengambil keputusan terhadap setiap pelanggaran perilaku siswa di dalam kelas. Alasannya adalah penerapan disiplin menjadi perwujudan kasih (Hendra, 2015). Guru menunjukkan kasihnya sebagai bentuk terang karena terjadi pembaharuan hidup melalui penebusan Yesus Kristus dan mendidik siswa untuk memahami peran sesuai dengan kehendak Allah (Tung, 2015). Guru tidak bisa membiarkan siswanya berjalan di jalur yang salah dan tindakan guru untuk menghadapi pelanggaran siswa sangat penting.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, solusi yang dapat digunakan untuk membentuk disiplin belajar siswa yaitu dengan penggunaan tata tertib di dalam kelas. Apabila siswa secara sadar memahami bahwa tata tertib disusun untuk kebaikan dirinya sendiri maka tata tertib akan menjadi hal yang biasa dan dapat membentuk *self discipline*. Tata tertib harus menjadi acuan bagi siswa berlaku semestinya. Karakter disiplin siswa memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran. Peran guru di dalam melakukan pengelolaan terkhususnya penggunaan tata tertib juga sangat penting di dalam membentuk karakter disiplin siswa. Oleh karena itu, tujuan penulisan *paper* ini adalah untuk menunjukkan pentingnya tata tertib dalam membentuk disiplin belajar siswa serta memaparkan langkah-langkah penerapan tata tertib untuk membentuk disiplin belajar siswa.

## **DISIPLIN BELAJAR**

Disiplin merupakan suatu proses belajar dan tanggung jawab dari masing-masing individu. Disiplin belajar siswa menuntut ketaatan siswa terhadap tata tertib yang ada di dalam kelas. “Disiplin belajar adalah ketaatan (kepatuhan) dari siswa kepada aturan, tata tertib atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar” (Darmadi, 2017, hal. 322). Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tata tertib yang ada dengan menunjukkan ketaatan/kepatuhan terhadap tata tertib yang telah disepakati. Pendisiplinan diperlukan sebagai bentuk pengarahan agar siswa memiliki tanggung jawab dan karakter positif lainnya. Oleh karena itu, keterlibatan guru dan siswa di dalam disiplin belajar sama-sama penting, guru dengan kemampuan dalam manajemen kelas harus bisa mengarahkan siswa agar memiliki kemampuan untuk taat terhadap tata tertib.

Disiplin belajar diukur menggunakan indikator kedisiplinan yang menyangkut keseluruhan aktivitas siswa di sekolah. Menurut Aqib & Amrullah, indikator kedisiplinan terdiri atas (a) selalu tertib dalam melaksanakan tugas-tugas kebersihan sekolah, (b) tertib dalam berbahasa lisan dan tulis, (c) patuh dalam menjalankan ketetapan-ketetapan organisasi peserta didik, (d) mentaati aturan berbicara yang ditentukan dalam sebuah diskusi kelas, dan (e) tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya tulis (2017, hal. 88-89). Aspek yang menjadi fokus dari kedisiplinan adalah ketaatan siswa terhadap setiap tata tertib yang telah ditetapkan di sekolah.

Beberapa indikator kedisiplinan kelas yang ditentukan pada tulisan ini yaitu ditandai dengan siswa berbicara pada waktu gilirannya, siswa melakukan aktivitas sesuai dengan kegiatan pembelajaran, dan siswa merespon dengan baik teguran yang diberikan oleh guru. Penentuan indikator tersebut diharapkan dapat membantu dan membimbing siswa untuk dapat belajar secara kondusif.

Di dalam pembentukan disiplin, keteladanan guru di dalam kelas juga dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Menurut Shofiyati (2012), faktor guru yang tidak disiplin serta tidak memberikan teladan hidup tertib cenderung mempengaruhi siswa untuk tidak memiliki kebiasaan disiplin. Guru yang memberikan teladan kedisiplinan kepada siswa cenderung akan membentuk pola siswa untuk disiplin juga. Oleh karena itu, keteladanan guru diperlukan karena siswa biasanya mengikuti contoh perilaku yang dilihatnya dari orang lain.

Selain guru sebagai teladan, pengaruh luar lainnya yang dapat membentuk karakter siswa adalah keluarga dan gereja. Keluarga, gereja, dan sekolah harus bekerja sama membentuk dan mempersiapkan anak-anak hidup secara kristiani (Van Brummelen, 2009). Ketiga aspek ini harus berdiri secara teguh agar tidak terjadi ketimpangan satu sama lain. Sekolah memerlukan gereja dan keluarga di dalam membentuk sikap disiplin siswa.

Pengaruh eksternal dapat memberikan pengaruh besar kepada siswa untuk memiliki sikap disiplin. Keteladanan guru memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan disiplin siswa. Di dalam kelas, guru dapat menunjukkan keteladanan dan menunjukkan kekonsistenan agar siswa terbiasa dengan tata tertib yang ada. Selain itu, membangun kerja sama dengan lembaga keluarga dan gereja juga sangat penting. Hal ini diharapkan dapat mendorong motivasi siswa untuk memiliki kesadaran untuk taat terhadap tata tertib yang telah ditentukan.

## **TATA TERTIB**

Tata tertib adalah serangkaian aturan yang harus ditaati oleh siswa yang bertujuan untuk mengendalikan sikap. Sekolah perlu menetapkan standar tertentu untuk mengatur dan membentuk kebiasaan positif murid-murid yang ada di sekolah. Tata tertib adalah “suatu kondisi yang dirancang untuk dapat mengatur dan mengendalikan sikap atau tingkah laku individu atau siswa-siswa di sekolah supaya tercipta suasana aman dan tenang di sekolah tanpa adanya gangguan baik dari dalam maupun dari luar” (Amin, 2015, hal. 58). Tata tertib memiliki fungsi untuk membatasi perilaku murid yang kemungkinan akan menyimpang. “Tuhan menciptakan kita untuk bekerja dengan aturan dan hukum tertentu” (Van Brummelen, 2009, hal. 67). Allah saja menerapkan aturan agar manusia dapat bertanggung jawab. Oleh karena itu, ruang kelas adalah tempat bagi siswa mempelajari tanggung jawab melalui tata tertib yang ditentukan.

Tata tertib digunakan sebagai pedoman siswa untuk berperilaku. Terdapat langkah-langkah menerapkan tata tertib yaitu (a) menyusun tata tertib kelas bersama-sama, (b) tata tertib merupakan undang-undang kelas yang harus dipatuhi, (c) guru dapat menfokuskan untuk memberikan pujian terhadap perilaku baik (d) pemberian hukuman kepada yang melanggar tata tertib (Wiyani, 2014). Setiap perilaku siswa baik yang positif ataupun negatif memiliki konsekuensi logis. Selain itu menurut Mulyasa (2007), mempertimbangkan pengalaman dan

lingkungan peserta didik dan sekolah juga harus dilakukan pada saat penerapan tata tertib. Penerapan tata tertib di dalam kelas harus mempertimbangkan budaya sekolah maupun lingkungan bermain siswa itu sendiri. Hal ini berguna agar tata tertib tepat untuk menjadi pedoman siswa di dalam berperilaku.

Beberapa langkah untuk menerapkan tata tertib di dalam kelas yaitu sebagai berikut: (a) guru menyesuaikan dengan visi dan misi serta tujuan sekolah, (b) guru mempelajari kondisi peserta didik, (c) guru mensosialisasikan tata tertib yang telah disusun, (d) guru dan siswa harus sama-sama sepakat dan memahami alasan tata tertib tersebut disusun, (e) guru menerapkan tata tertib dengan konsisten, (f) setiap pelanggaran terhadap tata tertib memiliki konsekuensi.

Penggunaan tata tertib di dalam kelas sangat diperlukan untuk membentuk kedisiplinan siswa. Tata tertib bermanfaat karena menjadi acuan bagi siswa untuk perilaku. Peraturan kelas adalah standar bagi perilaku siswa untuk mencegah masalah manajemen (Jacobsen, Eggen, & Kauchak, 2009). Tata tertib dapat digunakan untuk meminimalisir pelanggaran di dalam kelas. Kelemahan dari tata tertib yaitu membentuk sikap siswa menaati peraturan karena ada tuntutan tertentu. Pembentukan disiplin melalui tata tertib terkadang hanya menekankan cara siswa untuk bersikap bukan bagaimana cara siswa harus bekerja (Wong & Wong, 2009). Penggunaan tata tertib seperti ini terkadang menyebabkan siswa tidak mengetahui alasan ia berperilaku.

Penggunaan tata tertib perlu dimaksimalkan di dalam kelas sebagai standar berperilaku siswa. Hal ini dikarenakan tata tertib memberikan manfaat di dalam pembentukan disiplin belajar siswa yang dapat dirasakan oleh guru ataupun murid. Murid akan bertumbuh di dalam karakter yang positif dan ruangan pembelajaran akan cenderung kondusif saat terdapat aktivitas kelas. Guru berperan penting di dalam menanamkan makna dari tata tertib, agar tidak memberikan kesan negatif sebagai suatu pemaksaan untuk berperilaku.

## **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SISWA SMP**

Usia remaja (12 sampai 21 tahun) adalah usia anak mulai mempertanyakan banyak hal. Masa remaja adalah masa kritis dimana anak mulai berusaha menentukan pilihannya dan mencari identitas terhadap apa yang dipercayainya (Garrod, Smulyan, Powers, & Kilkenny, 2008). Memasuki usia remaja, anak-anak sudah mulai mencari identitas

diri sehingga anak-anak banyak memberikan pertanyaan untuk menentukan prinsip yang akan dipegangnya nanti.

Masa remaja menjadi tantangan bagi sekolah. Anak mulai menyampaikan kebebasan dan haknya sehingga faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan yaitu sikap guru serta disiplin ataupun sikap teman-teman bermainnya sangat berpengaruh (Jahja, 2015). Siswa akan mempertanyakan berbagai disiplin yang diterapkan oleh guru dan terkadang menimbulkan perbedaan pendapat.

Masa remaja adalah masa yang krusial. Siswa SMP adalah remaja yang sering melontarkan banyak pertanyaan. Perkembangan juga terjadi di keseluruhan dimensi hidup siswa, misalnya fisik, emosional, spiritual, maupun kehidupan sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa siswa SMP membutuhkan penjelasan yang tegas dan tepat terhadap kebijakan yang telah dibuat oleh sekolah, termasuk kebijakan disiplin yang akan dilakukan oleh guru di dalam kelas.

## **PEMBAHASAN**

Pembelajaran yang berhasil ditunjukkan dengan sikap disiplin belajar siswa. Guru Kristen harus melihat disiplin sangat penting. Menurut Hendra (2015), disiplin itu penting karena “disiplin sebagai ajaran Alkitab dan disiplin sebagai bentuk kebutuhan manusia karena naturnya yang berdosa”. Ruang pembelajaran adalah tempat untuk melakukan upaya pendisiplinan. Disiplin mengimplikasikan guru dan siswa mentaati dan memegang prinsip kebenaran Alkitab.

Sikap siswa yang belum disiplin belajar harus dipahami melalui natur dosa. Natur manusia sebagai pendosa telah menyebabkan manusia dapat melanggar perintah Allah melalui perbuatan maupun sikap (Frame, 2006). Alkitab menyatakan dalam Roma 5:12 bahwa dosa telah menjangar kepada semua orang yang menyebabkan manusia cenderung melenceng dari jalan kebenaran Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki kemungkinan untuk menunjukkan perilaku yang menyimpang melalui sikap yang ditunjukkan di dalam kelas.

Guru Kristen bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa ke dalam prinsip yang benar. Upaya pendisiplinan harus mengarahkan siswa menjadi murid Allah dan belajar menaati hukum Allah (Van Brummelen, 2009). Guru harus membimbing dan menuntun siswa di dalam kondisi siswa yang buta akan kebenaran, hingga siswa mendapatkan pengertian cara hidup yang benar. Salah satu cara untuk meminimalisir penyimpangan adalah menerapkan tata tertib di dalam kelas. Tata tertib

menjadi tanda suatu batas perbuatan siswa di sekolah. Penentuan batasan sangat penting dilakukan sebagai upaya menuntun anak ke jalan yang benar serta pergaulan dan perilaku yang baik (Tung, 2015). Penentuan tata tertib berguna untuk mengurangi perilaku menyimpang siswa. Tata tertib dapat dilihat sebagai pelita yang digunakan untuk menunjukkan arah. Guru bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik, mengajarkan, bahkan menegur.

Guru harus memberikan pengertian bahwa menaati tata tertib juga sebagai bentuk menaati otoritas Allah. Bavink (2016) menyatakan “semua otoritas tunduk kepada keadilan Allah” (hal. 191). Guru diberikan Allah otoritas untuk mendidik siswa dan menuntun siswa hidup dalam kebenaran. Di dalam sejarah Israel, Tuhan memberikan berbagai aturan dan konsekuensi hukuman untuk bangsa Israel. Allah adalah kudus dan di dalam kekudusan tersebut, Ia menuntut kekudusan dan kebenaran semua milik-Nya melalui hukuman yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran dan keadilan Ilahi, memperbaharui kondisi manusia yang berdosa, dan mencegah manusia berbuat dosa (Berkhof, 2016). Tata tertib kelas harus menuntun siswa hidup di dalam kekudusan dan menuntun siswa hidup di dalam kebenaran dengan meminimalisir kemungkinan perilaku yang salah.

Tata tertib penting sebagai pembentuk disiplin belajar dikarenakan tata tertib menjadi acuan siswa untuk bersikap dengan benar. Pembentukan sikap disiplin bertujuan agar siswa mencapai keberhasilan melalui pelatihan, pendidikan, dan pengaturan sehingga aktivitas dapat berjalan dengan penuh tanggung jawab. Manfaat dari penerapan tata tertib adalah terbentuknya suasana belajar yang lebih terkendali dan membentuk kepribadian siswa untuk menghormati hak orang lain serta siswa sadar bahwa tata tertib digunakan untuk kebaikan mereka.

Penerapan tata tertib adalah bentuk mengajarkan suatu nilai kepada peserta didik. Maka, standar etika harus dilandaskan pada Alkitab sebagai sumber kebenaran (Frame, 2002). Guru Kristen harus memperhatikan tata tertib yang diterapkan terhadap kesesuaiannya dengan nilai-nilai kekristenan. Keberhasilan di dalam membentuk disiplin belajar akan mengarahkan siswa hidup dengan benar sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah. Pembentukan disiplin siswa adalah bentuk mengajarkan siswa untuk hidup sesuai dengan maksud Allah.

Tindakan pendisiplinan di dalam kekristenan harus dilihat sebagai bentuk kasih. Membentuk disiplin belajar siswa melalui tata tertib adalah bukti tindakan kasih yang dinyatakan Allah melalui guru-guru di sekolah.



Menurut Van Brummelen “kedisiplinan menurut sifat Allah selalu dijalankan berlandaskan kasih (Ams 13:24b; Why 3:19)” (2009, hal. 66). Disiplin belajar yang dibentuk melalui pemberian tata tertib adalah bentuk teguran dan pemberian pengertian kepada siswa jika sudah melakukan hal yang tidak benar. Kasih dinyatakan karena Allah masih menginginkan manusia hidup di dalam kekudusan.

Pada hakekatnya fungsi tata tertib sangat penting untuk membentuk disiplin belajar siswa. Disiplin belajar akan membentuk siswa untuk hidup di jalan kebenaran dan menuntun siswa untuk menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab. Di dalam ketaatan siswa terhadap tata tertib, siswa diajarkan untuk menundukan otoritas guru di dalam kelas dan otoritas tertinggi yaitu Allah. Tata tertib seperti pelita bagi siswa untuk menunjukkan arah yang benar di tengah kegelapan dunia sehingga siswa dapat menghidupi kehidupan dalam kekudusan.

Pembentukan disiplin belajar siswa memerlukan penerapan tata tertib kelas. Penerapan tata tertib di dalam kelas dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) guru menyesuaikan dengan visi dan misi serta tujuan sekolah, (b) guru mempelajari kondisi peserta didik, (c) guru mensosialisasikan tata tertib yang telah disusun, (d) guru dan siswa harus sama-sama sepakat dan memahami alasan tata tertib tersebut disusun, (e) guru menerapkan tata tertib dengan konsisten, dan (f) setiap pelanggaran terhadap tata tertib memiliki konsekuensi.

Pertama, guru perlu menyesuaikan dengan visi dan misi serta tujuan sekolah. Tahapan ini merupakan tahapan untuk mengidentifikasi kebutuhan kelas. Perencanaan batas yang tepat dapat mempertimbangkan kesesuaian dengan harapan sekolah (Van Brummelen, 2009). Guru dapat menentukan tata tertib berdasarkan visi, misi, maupun tujuan sekolah. Langkah ini juga bertujuan agar tertanam nilai-nilai kekristenan di dalam tata tertib. Guru dapat menggunakan upaya pembentukan karakter disiplin siswa untuk menanamkan nilai-nilai misalnya sikap hormat dan tanggung jawab (Lickona, 2013). Tujuan maupun visi misi sekolah dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada siswa. Selanjutnya, guru dapat merumuskan hal tersebut ke dalam tata tertib kelas.

Di dalam penentuan tata tertib yang didasari pada tujuan maupun visi misi sekolah dapat ditentukan melalui nilai yang akan diajarkan kepada siswa. Misalnya sekolah memiliki tujuan untuk mewujudkan sikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas dalam suasana yang menyenangkan, maka beberapa tata tertib yang dapat diterapkan di dalam kelas yaitu siswa diwajibkan untuk menyimak dan memperhatikan

orang yang sedang berbicara baik guru maupun teman kelasnya, siswa tidak diperkenankan untuk ribut maupun membuat suasana gaduh di dalam kelas, dan siswa diwajibkan untuk melaksanakan dan mengikuti setiap kegiatan yang telah ditentukan oleh guru. Penentuan tata tertib tersebut melatih tanggung jawab siswa di dalam kelas dan menjadi panduan bagi siswa untuk bertumbuh sebagai pribadi yang bertanggung jawab.

Kedua, mempelajari kondisi siswa dalam proses penerapan tata tertib kelas. Pada usia remaja SMP, anak-anak sudah mulai mengembangkan nilai berdasarkan pengalaman hidupnya (Gunarsa, 2008). Guru dapat mempertimbangkan disiplin belajar siswa yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar sekolah terkhususnya di dalam membangun kerja sama antara guru dengan orangtua untuk mencapai tujuan tertentu. Pada usia perkembangan ini, anak-anak sudah bisa diberikan tanggung jawab. Usia remaja adalah usia dimana anak-anak dituntut untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab (Jahja, 2015). Guru dapat memberikan tuntutan lebih agar siswa bertumbuh di dalam disiplin belajar yang positif.

Penentuan tata tertib diberikan agar siswa dituntun untuk memiliki kehidupan yang positif. Tata tertib yang dapat diberikan untuk siswa SMP di masa remaja yang memberikan manifestasi emosi negatif misalnya melatih siswa untuk menghormati orang yang sedang berbicara, menghormati otoritas (guru/kepala sekolah) yang ada, penggunaan bahasa yang sopan, dan pemberian respon yang benar terhadap teguran yang diberikan oleh guru.

Ketiga, guru mensosialisasikan tata tertib yang telah disusun. Guru yang efektif adalah guru yang menyusun tata tertib sebagai ekspektasi terhadap perilaku dalam kelas bukan sebagai reaksi dari permasalahan (Wong & Wong, 2009). Tata tertib kelas yang telah selesai disusun harus dikomunikasikan kepada siswa di awal pembelajaran sebagai bentuk harapan guru untuk kemajuan kelas tersebut. Guru di awal pembelajaran menuntut siswa memiliki pengertian untuk bersama-sama membangun pembelajaran yang kondusif.

Langkah yang dapat dilakukan oleh guru di dalam menyampaikan tata tertib dapat dilakukan secara lisan dan dengan memasang tata tertib di dinding kelas. Pemasangan tata tertib kelas secara tertulis menghasilkan kedisiplinan belajar yang lebih tinggi dibanding dengan kelas yang menerapkan tata tertib tidak tertulis (Setyanta, 2013). Penerapan tata tertib secara tertulis diharapkan dapat menumbuhkan disiplin belajar siswa di dalam kelas.

Keempat, guru dan siswa harus sama-sama memiliki kesepakatan dan memahami alasan tata tertib tersebut disusun. Setelah guru telah menyampaikan tata tertib, maka guru pun seharusnya secara terbuka mendengarkan aspirasi siswa. Harapannya adalah terdapat komunikasi timbal balik antar guru dan siswa. Menurut Lickona (2013), melibatkan siswa menuntut siswa siap menerima tanggung jawab berkaitan dengan kedisiplinan kelas dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap peraturan kelas. Adanya keterlibatan dari siswa berguna untuk guru dan siswa bersama-sama mencapai kelas yang disiplin. Siswa diberikan rasa tanggung jawab dan rasa kepemilikan terhadap tata tertib yang dibuat.

Siswa harus paham terhadap tata tertib yang ada. Peranan siswa adalah tunduk terhadap tata tertib yang disepakati. Siswa harus memiliki kesadaran untuk bertindak dengan taat, patuh, tertib, dan teratur (Kurniawan, 2018). Kesadaran ini akan membentuk siswa memiliki kesiapan dan keinginan untuk taat terhadap tata tertib, sehingga siswa melakukan dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan tata tertib. Salah satu kewajiban siswa yaitu “mematuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan yang berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah” (Danim, dikutip dalam Agustina, (2018, hal. 23). Kesadaran siswa untuk taat dan patuh terhadap tata tertib, serta sadar akan kewajibannya sebagai peserta didik akan membentuk sikap disiplin belajar siswa.

Kelima, guru menjalankan tata tertib dengan konsisten. Guru sebagai manajer kelas berperan penting di dalam mengelola kelas. Begitu juga dengan penerapan tata tertib di dalam kelas. Tata tertib adalah pusat dari program disiplin. Oleh karena itu, kekonsistenan guru sebagai manajer kelas sangat diperlukan. Menurut Wiyani (2014) memelihara kekonsistenan tidak semudah membuat aturan, kekonsistenan memerlukan kesadaran semua pihak. Guru tidak boleh pilih kasih dan hanya menerapkan tata tertib kepada siswa tertentu saja. Hal ini bertujuan agar siswa mau mengikuti tata tertib kelas.

Kekonsistenan ini dapat menciptakan rasa terbiasa kepada murid-murid. Kebiasaan yang rutin akan menghasilkan kelas tanpa perintah yang menjadi ciri umum kelas tersebut tertib (Hughes & Hughes, 2018). Usaha guru untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran disiplin belajar diperlukan sikap kekonsistenan guru terhadap tata tertib.

Keenam, memberikan konsekuensi terhadap setiap pelanggaran tata tertib. Konsekuensi diberikan agar siswa tetap mengingat untuk terlibat di dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Konsekuensi tersebut dapat berbentuk positif dan negatif terhadap sikap

siswa memilih suatu perilaku tertentu di dalam kelas. Guru dapat memberikan pujian kepada murid-muridnya, misalnya memberikan pujian kepada siswa yang berkonsentrasi saat pembelajaran (Hughes & Hughes, 2018). Contoh tersebut merupakan konsekuensi positif atau berupa penghargaan terhadap perilaku yang ditunjukkan.

Perlakuan ini harus dilakukan dengan konsisten sama seperti memberikan konsekuensi negatif berupa hukuman. Prinsipnya guru harus tegas di dalam menerapkan tata tertib. Hukuman harus selalu bertujuan agar siswa menjadi lebih baik di dalam disiplin belajar. Jika terdapat pelanggaran terhadap tata tertib disiplin belajar maka guru dapat memberikan konsekuensi. Siswa juga harus siap menerima konsekuensi jika dinyatakan melanggar tata tertib.

Konsekuensi dapat dilakukan secara bertahap, misalnya mulai dari memberikan teguran, peringatan, menghadap kepala sekolah, hingga melaporkan kepada orangtua siswa (Hughes & Hughes, 2018). Guru harus berulang-ulang terus mengingatkan kepada siswa yang melanggar dan berusaha mengungkapkan harapan bahwa kemungkinan terdapat siswa lain yang terganggu konsentrasinya.

Salah satu tindakan penting yang harus diiringi dengan penerapan tata tertib adalah keteladanan guru di dalam kelas ataupun lingkungan sekolah. Menurut Mariyani & Gafur (2018), pembiasaan yang paling efektif berasal dari tindakan guru yang positif kepada peserta didik, pembiasaan keteladanan ini dapat dilakukan ketika guru menunjukkan perilaku disiplin juga. Contoh perilaku yang dapat diberikan misalnya guru juga memberikan kesempatan berbicara dan mendengarkan ketika ada siswa yang mengungkapkan pendapat. Sikap disiplin lainnya yang dapat ditunjukkan oleh guru misalnya datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, dan lain sebagainya. Keteladanan guru sangat penting karena siswa akan menjadikan guru sebagai contoh untuk membangun dan melatih kepribadian yang disiplin. Oleh karena itu, jika guru menuntut siswa untuk memiliki disiplin belajar di dalam kelas, maka sebelum itu guru juga harus menunjukkan sikap disiplinnya.

Selain itu, strategi di dalam pembentukan disiplin belajar siswa di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan personal kepada siswa yang bersangkutan. Pelaksanaan bimbingan yang berkelanjutan memberikan hasil peningkatan disiplin yang signifikan dengan cara memberitahu kepada siswa yang baik dan yang buruk serta contoh perilakunya dan akibat di masa yang akan mendatang, selain itu juga dilakukan pemantauan dan pengecekan sehari-hari berkaitan dengan kedisiplinan siswa (Purnayasa, 2018). Bimbingan personal akan

membantu siswa di dalam memahami tata tertib yang berlaku di ruang kelas. Pelaksanaan bimbingan personal bertujuan untuk meningkatkan pengertian siswa terhadap tata tertib yang ada.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Tata tertib adalah acuan bagi siswa untuk berperilaku disiplin di dalam kelas. Guru Kristen memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan menyatakan kasih kepada peserta didik, mengajarkan, bahkan menegur sebagai pribadi yang telah menerima karya penebusan Yesus Kristus di tengah kondisi manusia yang memiliki kecenderungan untuk berperilaku menyimpang. Selain itu siswa juga memiliki kewajiban pribadi untuk siap dituntun untuk melakukan perilaku yang benar. Oleh karena itu, salah satu bentuk tuntunan yang dilakukan oleh guru agar siswa memiliki disiplin belajar adalah penggunaan tata tertib kelas.

Penerapan tata tertib adalah proses yang harus dilakukan sepanjang pembelajaran. Langkah-langkah yang bisa dilakukan yaitu (a) guru menyesuaikan dengan visi dan misi serta tujuan sekolah, (b) guru mempelajari kondisi peserta didik, (c) guru mensosialisasikan tata tertib yang telah disusun, (d) guru dan siswa harus sama-sama sepakat dan memahami alasan tata tertib tersebut disusun, (e) guru menerapkan tata tertib dengan konsisten, (f) setiap pelanggaran terhadap tata tertib memiliki konsekuensi. Penerapan tata tertib diharapkan dapat membentuk karakter disiplin belajar siswa yang positif sehingga menghantarkan mereka menuju pencapaian mutu pembelajaran yang baik.

### **b. Saran**

Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah menerapkan tata tertib kelas sebagai upaya untuk membentuk disiplin belajar siswa. Penerapan ini memberikan dampak positif yaitu menghasilkan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif. Peneliti selanjutnya dapat melakukan persiapan yang lebih matang dengan melatih keterampilannya di dalam pengelolaan kelas terkhususnya di dalam menjalani langkah-langkah penerapan tata tertib di kelas. Terkhususnya di dalam menyampaikan tata tertib, perencanaan dan persiapan yang matang diperlukan misalnya mensosialisasi peraturan dengan menempelkan tata tertib yang telah disepakati di dalam kelas baik di dinding kelas maupun di

masing-masing meja murid. Selain itu, membangun kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua sangat membantu di dalam pembentukan disiplin belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. H. (2015). *Pendidikan karakter anak bangsa edisi 2*. Yogyakarta: Calpulis.
- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2017). *Pedoman pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Bavink, H. (2016). *Dogmatika reformed jilid 3: Dosa dan keselamatan di dalam kristus*. Surabaya: Momentum.
- Berkhof, L. (2016). *Teologi sistematika volume 2: Doktrin manusia*. Surabaya: Momentum.
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Frame, J. M. (2002). *The doctrine of god*. Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing.
- Frame, J. M. (2006). *Salvation belongs to the lord: An introduction to systematic theology*. Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing
- Garrod, A., Smulyan, L., Powers, S. I., & Kilkenny, R. (2008). *Adolescent portraits: Identity, relationships, and challenges*. Boston, Mass: Pearson Allyn and Bacon.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. (Y. S. Gunarsa, Penyunt.) Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendra, V. (2015). Peran orang tua dalam menerapkan kasih dan disiplin kepada anak usia 2-6 tahun sebagai upaya pembentuk karakter. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 48-65. doi:10.30995/kur.v3i1.29

- Hoekema, A. A. (2008). *Diselamatkan oleh anugerah*. Surabaya: Momentum.
- Hughes, A. G., & Hughes, E. H. (2018). *Psikologi pembelajaran: Teori dan terapan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Jacobsen, D. A., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). *Methods for teaching: Metode-metode pengajaran meningkatkan belajar siswa tk-sma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari perspektif kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya tertib siswa di sekolah (Penguatan pendidikan karakter siswa)*. Sukabumi: Jejak.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Mariyani, & Gafur, A. (2018). Strategi pembentukan sikap disiplin warga negara muda melalui persekolahan. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 8(1), 46-54.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnayasa, N. (2018). Bimbingan individu sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan mengikuti tata tertib sekolah. *Journal of Education Action Research*, 2(2), 97-105.  
doi:10.23887/jear.v2i2.14435
- Setyanta, S. (2013). Pengaruh penerapan peraturan kelas secara tertulis terhadap kedisiplinan siswa kelas ii sd muhammadiyah tegalrejo yogyakarta. *Jurnal PGSD*, 2(6), 1-8. Diambil kembali dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/14747>
- Shofiyati, S. (2012). *Hidup tertib*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tung, K. Y. (2015). *Menuju sekolah kristen impian masa kini*. Yogyakarta: ANDI.

- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan tuhan di dalam kelas: pendekatan kristiani untuk pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Wiyani, N. A. (2014). *Manajemen kelas: Teori dan aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wong, H. K., & Wong, R. T. (2009). *Menjadi guru efektif: The first days of school*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.